

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pertanian di Indonesia hingga saat ini masih bersifat konvensional. Menurut Gliessman (2007), dampak negatif dari penggunaan zat-zat kimia atau senyawa kimia yang berbahaya terhadap kesuburan tanah dan kesehatan tanaman dalam jangka waktu yang panjang akan berakibat buruk. Maka dari itu sistem pertanian organik menerapkan cara yang alami dengan bahan-bahan organik dan kotoran dan urin ternak dan campuran sayuran organik lainnya sebagai pupuk. Demikian akan meningkatkan produktivitas lahan, rusaknya sistem hidrologi, pencemaran di lingkungan dan hilangnya diversitas genetik berbagai jenis flora dan fauna.¹

Indonesia negara dengan basis pertanian yang sangat besar, dimana pertanian menjadi sektor utama yang diandalkan oleh masyarakat agraris dan menggantungkan hidup dengan bercocok tanam pada sektor pertanian. Pertanian sangat berdampak pada perekonomian nasional. Oleh karena itu seiring berkembangnya prospek pertanian banyak ditemukan kerusakan lingkungan dan terganggunya ekosistem sekitar karena belum adanya kesadaran menjaga lingkungan pertanian terutama para petani sebagai pelaku utama. Dikarenakan sistem pertanian yang anorganik yang menggunakan bahan kimia seperti pestisida dan campuran lainnya kedalam proses budidaya, sehingga berdampak buruk terhadap masa depan ekologisnya.

Berangkat dari keresahan itu dikembangkan sistem pertanian yang hijau atau organik yang tidak menggunakan bahan kimia dengan memperdulikan kelestarian lingkungan selain hanya bertujuan mendapatkan hasil produksi dalam faktor ekonomi juga memperhatikan kesehatan lingkungan. Hal yang terpenting adalah pertanian jenis organik

¹ Fauzia Imani, Anne Charina, Tuti Karyani, Gema Wibawa Mukti. "Penerapan Sistem Pertanian Organik di Kelompok Tani Mekar Tani Jaya Desa Cibodas Kabupaten Bandung barat", Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 2018, Hlm. 140.

bertujuan menciptakan hasil produksi yang sehat untuk dikonsumsi oleh manusia serta tidak menyebabkan kerusakan lahan garapan terutama dari petani untuk petani.

Pada abad ke-21, pengembangan hidup yang sehat sangat ditekankan dan di promosikan sebagai langkah untuk penghijauan di masa depan, yang akrab dengan slogan “*Back to Nature*”. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran masyarakat akan pentingnya pengembangan teknologi pertanian organik yang memiliki keunggulan dalam menghilangkan residu-residu pada zat kimia yang tidak sehat. Sehingga menghasilkan pangan yang bergizi dan menyehatkan tentunya.

Konsep dasar pertanian organik adalah cara produksi tanaman dengan menghindari atau sebesar-besarnya mencegah penggunaan senyawa-senyawa kimia sintetik (pupuk, pestisida, dan zat pengatur tumbuh). Sistem pertanian organik semaksimal mungkin dilaksanakan melalui pergiliran tanaman, penggunaan sisa-sisa tanaman, pupuk kandang (kotoran ternak), kacang, pupuk hijau, limbah organik *off farm*, penggunaan pupuk mineral batuan serta mempertahankan pengendalian hama penyakit secara hayati, produktivitas tanah, dan suplai hara tanaman.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa sejak tahun 1960-an pertanian organik sudah digalakkan sebagai langkah yang positif sebagai program hijau untukantisipasi terjadinya kerusakan lingkungan, menjaga kesuburan tanah dan juga menyehatkan ekosistem termasuk manusia, dari penggunaan bahan-bahan kimia seperti pestisida yang berlebihan sehingga dapat berdampak buruk di masa depan terhadap perkembangan pertanian yang sehat. Maka dari itu dengan adanya pengembangan pertanian organik diharapkan bermanfaat dalam menjaga kestabilan ekologi dan mendapatkan produktifitas lahan dan hasil yang sehat.

Prinsip dari pada pertanian organik adalah kegiatan budidaya pertanian yang melibatkan kesehatan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan peningkatan kesehatan tanah, hewan, bumi dan juga manusia sendiri. Karena manusia adalah komponen utama yang ada

dalam ekologi yang bertanggung jawab sebagai agen utama demi menjalankan perilaku yang dapat berdampak pada kesehatan lingkungan. Maka dengan adanya kesadaran akan pengembangan pertanian organik, diharapkan menciptakan optimalisasi lahan yang produktif dan menjaga kesuburan dalam jangka waktu yang panjang.

Pertanian organik adalah sistem pertanian yang holistik yang mendukung dan mempercepat biodiversiti, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah. Sertifikasi produk organik yang dihasilkan, penyimpanan, pengolahan, pasca panen dan pemasaran harus sesuai standar yang ditetapkan oleh badan standardisasi (IFOAM, 2008).²

Jadi, dengan adanya jenis pertanian yang berorientasi pada kesehatan lingkungan melalui cara kerja yang organik diterapkan di masyarakat dan para petani akan memperluas kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan ekosistem dan tentunya mempertimbangkan segala aspek yang terintegrasi dalam program pemberdayaan petani demi mewujudkan program pertanian organik yang bermanfaat. Pemberdayaan terhadap pelaku bisnis maupun para individu yang ingin mengembangkan lahan pertanian organik sangat dibutuhkan agar dapat mengatur dan memberikan arahan yang optimal dalam kegiatan produksi atau budidaya di pertanian organik. Demi mewujudkan dan mengaplikasikan pertanian organik maka harus adanya program yang efektif dalam menciptakan lapangan kerja yang luas agar merata dengan sumber daya yang ada. Melihat potensi-potensi yang ada pada diri petani tentu menjadi hal yang penting untuk diperhatikan sebagai bekal utama dalam menjalankan program pemberdayaan oleh usaha tani kepada mitranya. Dengan pemberdayaan, akan mewujudkan cita-cita bersama sebagai pelaku usaha tani yang mandiri dan sadar untuk memperhatikan kesehatan lingkungan dan menjadi pribadi yang organik.

Berkaitan dengan program pemberdayaan, proses yang dijalankan akan lebih teradaptasi dengan adanya partisipasi lapangan. Keterlibatan

² Henny Mayrowani, "Pengembangan Pertanian Organik Di Indonesia", Forum Penelitian Agro Ekonomi, 2012, No.2, Hlm.92.

pemberdaya kepada mitra akan terlihat pada setiap prosesnya, memberikan kontribusinya kepada petani dengan cara berpartisipasi pada setiap kegiatan dengan bimbingan. Partisipasi akan menghasilkan pengalaman kerja yang maksimal agar mampu berproses dalam menghasilkan produktifitas secara tertata dari adanya program pemberdayaan, semisal pelatihan, penyuluhan dari pihak yang berpengalaman dalam mengaplikasikan sistem pertanian organik. Dari berjalannya proses pemberdayaan para petani yang bertanggung jawab mengelola hasil pertanian secara langsung tentunya akan mendapatkan pengalaman kerja dan kemampuan yang baik. Memberikan kontribusi yang positif bagi pemilik modal atau usaha dengan tujuan meningkatkan kapasitas yang optimal dari semua aspek yang ada. Maka akan memberikan kepercayaan selama proses berlangsung serta mengetahui tahapan-tahapan kerja yang menghasilkan.

Pemberdayaan merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan partisipasi dan kepemimpinan dari kelompok tani yang diberdayakan untuk menghasilkan keinginan bersama (Hermanto dan Swastika, 2011). Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan (Sumodiningrat (1999) dalam Mardikanto dan Poerwoko (2017).³

Pemberdayaan diaplikasikan dengan tujuan membantu proses kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan dan menemukan potensi dari pihak yang memiliki kompetensi dalam bidangnya, dalam konteks ini yaitu petani. Petani mempunyai peranan vital dari pada proses budidaya sehingga penting untuk melakukan program pemberdayaan yang tepat dan memperhatikan kesejahteraan petani agar menciptakan produktifitas yang mapan dalam sistem pertanian.

³ Munir Eti Wulanjari dan Cahyati Setiani, "Strategi Pemberdayaan Petani Dalam Berusaha Tani", Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah, 2016, Hlm.42.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis memilih untuk melakukan penelitian di Tani Organik Merapi dengan fokus kepada pendampingan melalui partisipasi dalam proses berlangsungnya pemberdayaan petani. Tani Organik Merapi yang berada di Balangan, Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta adalah badan usaha pertanian organik yang berdiri lebih dari satu dekade dan telah berkontribusi terhadap perkembangan muka pertanian dengan sistem organik juga menghasilkan para petani unggul yang humanis serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi petani-petani yang berkompeten dalam bidang budidaya melalui pemberdayaan serta menghasilkan kualitas produksi yang baik dan merata melalui dampingan petani dalam program pemberdayaan. Tani Organik Merapi adalah satu-satunya produsen sayuran organik yang ada di Yogyakarta yang telah banyak memberikan sumbangsuhnya kepada petani lokal di Desa Wukirsari, Cangkringan dengan keikutsertaannya terhadap pemberdayaan petani organik.

Dengan ini penulis memutuskan untuk melaksanakan penelitian dengan mengikuti kegiatan pemberdayaan petani, ikut terlibat pada setiap prosesnya melalui partisipasi lapangan melihat tahapan-tahapan yang diaplikasikan. Dengan tujuan ingin mengetahui hasil dari pemberdayaan yang diterapkan kepada petani sebagai mitra tani yang mandiri.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas untuk menentukan masalah yang penulis temukan selama observasi di Tani Organik Merapi. Berkaitan dengan pemberdayaan petani, maka penulis berfokus pada rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja kontribusi Tani Organik Merapi pada tahapan-tahapan pemberdayaan petani organik?
2. Prinsip partisipasi seperti apa yang diaplikasikan TOM dalam membantu petani pada proses pemberdayaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pemberdayaan yang diaplikasikan TOM kepada petani- petani organik dalam bentuk kontribusi dan keterlibatan selama proses pemberdayaan. Melihat penerapan prinsip partisipasi oleh TOM dengan peran yang diberikan petani selama pemberdayaan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang di lakukan oleh Betty Natalie Fitriatin, Emma Trinurani Sofyan dan Anny Yuniarti pada tahun 2019 di Desa Sumber Sari Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung, dengan topik Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penerapan Pertanian Organik. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap masyarakat setempat sehingga memutuskan untuk melakukan penerapan sistem pertanian organik. Kemudian motivasi masyarakat dalam berkontribusi dalam penerapan demonstrasi sistem pertanian organik di Desa Sari tersebut. Penelitian ini mendapati beberapa masalah yang melatar belakangi diantaranya, a) tingkat kesuburan tanah, b) dampak bahan kimia bagi kesehatan petani dan konsumsi, dan c) perlakuan lahan secara non-organik, semi organik, organik. Dari permasalahan diatas penelitian ini mendapatkan gambaran yaitu, perlakuan dalam beberapa metode yang dikembangkan, lahan yang menerapkan prinsip organik terbukti lebih efisien dalam menghasilkan produktifitasnya dan dinyatakan lebih banyak dan hijau daripada petani yang menerapkan sistem semi organik dan non organik.⁴

Penelitian yang kedua, oleh Fauzia Imani, dkk pada 2018 di Kelompok Tani Mekar Tani Jaya Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat dengan topik penelitian mengenai Penerapan Sistem Pertanian Organik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan dalam peyesuaian pada penerapan sistem pertanian organik dan apa yang dihadapi Kelompok Tani Mekar Tani di Desa Cibodas tersebut. Sumber data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara lapangan dengan

⁴ Betty Natalie Fitriatin, Emma Trinurani Sofyan dan Anny Yuniarti, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik Di Desa Sumber Sari Kecamatan Ciparay"

Kelompok Tani. Dengan dua jenis analisis data diantaranya, 1) analisis jenis Miles and Huberman, untuk mengetahui keadaan di lapangan dengan penyesuaian dengan 3 tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, 2) model analisis fishbone yaitu, sebab akibat untuk mendeskripsikan permasalahan yang ada. Dari data yang di dapat penelitian ini mendapatkan pembahasan terkait peningkatan mutu produksi yang baik serta pengawaan dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSOS) dalam melakukan dukungan bagi para pelaku usaha tani sistem organik. Serta mendapatkan hasil produksi yang baik, pemeliharaan lahan yang optimal, pengadaan alat produksi yang memadai, menjaga kesehatan tanah dan keuntungan ekonomi dari penerapan sistem pertanian organik.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Yayat Sukayat, Dika Supyandi di Kelompok Tani Sarinah Kabupaten Bandung dengan topik Pemberdayaan Petani Organik Dalam Memenuhi Permintaan Pasar Terstruktur pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya tahan Kelompok Tani dalam melakukan upaya pemenuhan permintaan pasar akan hasil produksi. McGee (2004) dalam Sukayat et al (2013) dengan teori “Space Actor and Knowledge”, melihat bahwa secara sosiologis pengetahuan yang dimiliki, dalam hal ini adalah petani sangat terkait dengan pengelolaan lahan pertanian. Oleh karena itu Kelompok Tani Sarinah sebagai ruang bagi petani anggota dalam beraktivitas guna pencapaian tujuan, ikut menentukan hasil yang dicapai petani dengan kemandirian usaha, menjamin keberlangsungan. Permasalahan yang diangkat adalah pemeliharaan lahan pertanian, menjaga kesuburan tanah, pengelolaan bertahap hingga penyesuaian para petani dalam mengembangkan kemampuan dalam budidaya.

Hasil pembahasan yang digambarkan, Kelompok Tani Sarinah bermitra dengan Kelompok Tani lainnya untuk menunjang hasil produksi dengan cara menggarap lahan bersama-sama secara terstruktur sesuai

⁵ Fauzia Imani, Anne Charina, Tuti Karyani, Gema Wibawa Mukti. “Penerapan Sistem Pertanian Organik di Kelompok Tani Mekar Tani Jaya Desa Cibodas Kabupaten Bandung barat”, Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 2018, Hlm. 140.

dengan permintaan pasar sehingga mendapatkan keuntungan yang merata dan terjaga kualitas serta kuantitasnya. Kelompok Tani Sarinah masuk dalam katagori berdaya, secara teknis produktivitas mampu mencapai 8,7 ton/ha, secara sosial mampu menjaga jejaring, secara ekonomis, mampu dan sanggup memenuhi modal, dan secara psikologis, memiliki kemampuan dan mental yang kuat.⁶

Penelitian berikutnya oleh Munir Eti Wulanjari dan Cahyati Setiani, tentang Strategi Pemberdayaan Dalam Berusahatani pada 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara yang paling baik untuk melakukan sebuah proses pemberdayaan petani untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi di satu sisi untuk memberikan kelayakan kerja yang positif bagi petani yang diberdayakan. Dalam penelitian ini didapatkan bahasan yaitu, strategi dalam pemberdayaan mengacu kepada pentingnya proses sosial selama program berlangsung dan lebih berorientasi pada proses, bukan kepada hasil. Untuk itu, partisipasi harus berlangsung misalnya dengan mengadakan evaluasi kerja yang menyangkut seluruh tahapan proses. Tujuannya adalah untuk mengetahui kekurangan bersama, mendapatkan jalan keluar yang baik dengan terus berinovasi, sehingga akhirnya mampu mandiri. Pentingnya strategi yang digunakan untuk terus meningkatkan kemampuan bertani secara optimal. Dengan begitu tercapainya pemberdayaan yang sehat kepada petani sehingga memenuhi tingkat produktifitas secara sosial maupun ekonomi, dan dilakukan dengan kegiatan yang sifatnya partisipatif melalui sosialisasi maupun penyuluhan.⁷

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Reslita Sitopu, dkk. Dengan judul Partisipasi Dalam Penerapan Usahatani Padi Organik di Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Begadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan petani pada sistem

⁶ Yayat Sukayat, Dika Supyandi, "Keberdayaan Petani Padi Organik Dalam Mmenuhi Permintaan Pasar Terstruktur", Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian, 2016, No.1, Hlmn.76.

⁷ Munir Eti Wulanjari dan Cahyati Setiani, "Satrategi Pemberdayaan Petani Dalam Berusahatani", Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah, 2016, Hlm.42.

pertanian organik di lahan padi. Mendapatkan pembahasan mengenai permasalahan dalam penerapan dan juga partisipasinya dilihat dari perkembangannya. Karakteristik sosial ekonomi petani yang berhubungan secara nyata dengan tingkat partisipasi petani adalah pengalaman bertani, umur, dan frekuensi mengikuti penyuluhan, Tingkat partisipasi petani dalam penerapan usahatani padi organik di Desa Lubuk Bayas adalah sedang, dengan skor tingkat partisipasi petani adalah 17,533 . Perkembangan penerapan usahatani padi organik di Desa Lubuk Bayas dapat dilihat dari segi jumlah penjualan beras organik yang berkembang dari tahun 2008-2012 yaitu sebesar 566.67%. Artinya dari hasil uji data penelitian ini mendapatkan pengukuran relevan efektifitas penerapan sistem pertanian organik dengan menimbang daya partisipasi petani.⁸

Penelitian terakhir, dari Akmalia dan Zessy Ardinal Barlan dengan judul “Hubungan Partisipasi Petani Dalam Pertanian Organik Dengan Taraf Hidup”. Penelitian ini bertujuan mengetahui partisipasi petani dalam pertanian organik dan menganalisis faktor yang mendorong partisipasi petani dalam pertanian organik. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis permasalahan adalah pendekatan partisipasi diantaranya partisipasi manipulatif, pasif, konsultasi dan insentif. Namun dijelaskan kelemahan dengan cara ini adalah apabila insentif yang didapatkan tidak mendukung maka proses akan berhenti. Taraf hidup petani dalam menjalankan usahatani organik yang berada di tengah perkembangan jaman dengan kondisi pertanian organik yang masih dilihat sepi minat. Intuisi yang dimiliki setiap individu dalam menjalankan pertanian organik dan aktivitas yang menjamin kesejahteraan petani organik.

Capaian penelitian ini bahwa penerapan partisipasi sudah pada tahap fungsional, ketersediaan sarana produksi yang memadai dan terjadi

⁸ Reslila Sitopu, Lyly Fauzia, Jufri, “Partisipasi Petani Dalam Usahatani Padi Organik”, Jurnal Penelitian, 2014, Hlmn.1-11.

peningkatan taraf hidup dari segi ekonomi dari partisipasi dalam pertanian organik. Dilihat dari model data kuantitatif dengan bantuan kedekatan kualitatif. Namun penelitian memeplihatkan tidak adanya hubungan antar responden ketika diuji karena keikutsertaan namun diperoleh dari faktor eksternal di luar kelomok tani.⁹

Penelitian yang dibuat oleh Agus Riyadi, dengan judul “Kemitraan antara CV Tani Organik Merapi (TOM) dengan Kelompok Tani Organik Merapi di Cangkringan Sleman” pada tahun 2020. Penelitian ini berfokus pada kelompok tani yang berada dalam dampingan TOM di Cangkringan. Mencari tahu dan mengkaji proses kemitraan, melakukan kajian mengenai prinsip kemitraan dan mengkaji pola kemitraan. Melihat masalah yang dihadapi kelompok tani selama proses budidaya sayuran organik dengan dinamikanya kemudian menemukan solusi masalah dari prinsip yang digunakan. Hasil penelitian ini adalah kerja sama dengan sistem setor hasil sayuran oleh petani kepada TOM, Sudah terpenuhinya prinsip kemitraan yang dijalankan di TOM dan pola keitraan yang terbentuk adalah pola kerja sama Operasional Agribisnis.¹⁰

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Tahapan-tahapan Dalam Pemberdayaan

Dalam proses pemberdayaan hal yang penting adalah memperhatikan bagaimana tahapan terwujudnya pemberdayaan dari mulai merancang kerja sama kemudian melakukan realisasi kerja hingga pada akhirnya menghasilkan sumber daya atau tenaga kerja yang mandiri dan punya kompetensi yang bagus, oleh karena itu penulis memaparkan tahapan-tahapan yang ada dalam proses pemberdayaan sebagai berikut :

- 1) Mempersiapkan kerja sama, hal ini merupakan tahap awal yang harus diperhatikan ketika memulai program pemberdayaan kepada petani

⁹ Akmalia, Zessy Ardinal Barlan. “Hubungan Partisipasi Petani Dalam Pertanian Organik Dengan Taraf Hidup”, Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, 2020, No.5, Hlm 678-694.

¹⁰ Riyadi Agus. “Kemitraan Antara CV Tani Organik Merapi (TOM) Dengan Kelompok Tani Organik Merapi DI Cangkringan Sleman” Skripsi UPN, 2020, Hlm 1-216

agar mengetahui potensi yang dimiliki.

- 2) Menjalin relasi kemitraan, menjadi tahapan berikutnya yang penting untuk diperhatikan karena dengan menjalin hubungan dengan mitra- mitra maka akan mewujudkan keinginan bersama dalam keberhasilan program pemberdayaan.
- 3) Mengartikulasikan permasalahan, sebagaimana proses dinamika yang akan terjadi di lapangan maka menghasilkan persoalan yang harus diselesaikan bersama oleh pihak yang memberdayakan dan juga yang diberdayakan dengan pengalaman kerja yang dimiliki.
- 4) Identifikasi, dilakukan agar mengetahui potensi yang muncul dari sumber daya manusia yang terjalin hubungan dengan mitra maupun pemberdaya selama proses berjalannya pemberdayaan.
- 5) Mendefinisikan arah yang ditetapkan, mampu menangkap rancangan program yang maksimal dengan efektifitas kerja pemberdayaan dalam waktu yang panjang.
- 6) Mengeksplorasi, yaitu langkah yang dilakukan untuk mengetahui seperti apa dan bagaimana potensi yang ada yang berkaitan dengan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang akan dijadikan lahan garapan.

Analisis kapasitas sumber daya, yaitu mencari tahu seberapa bermanfaat sumber daya manusia yang dihasilkan dari kerja sama selama proses pemberdayaan, agar bisa mengantisipasi permasalahan yang akan terjadi. Melihat dari

ketekunan dalam bekerja serta prinsip kuat yang dimiliki untuk kemajuan bersama.

- 7) Menyusun kerangka pemecahan permasalahan, tahapan berikut ini adalah langkah untuk menentukan keberlangsungan pemberdayaan dikarenakan kerangka menjadi patokan keberhasilan selama proses berlangsung.
- 8) Mengoptimalkan, berikut adalah optimalisasi dalam proses pemberdayaan yang menentukan keberhasilan mitra yang luas dari kerja sama.
- 9) Memperluas kesempatan, memberi ruang bebas untuk petani agar bisa mengembangkan kemampuannya pada setiap kegiatan program pemberdayaan.
- 10) Integrasi hasil, setelah semua terkondisikan maka integrasi diharapkan memperkuat program yang telah dijalankan baik bagi mitra usaha maupun oleh pemberdaya.
- 11) Sumber daya mandiri, terakhir dari hasil yang maksimal dan proses yang optimal selama kerja berlangsung, sumber daya mandiri menjadi capaian positif dari pengaplikasian program pemberdayaan.¹¹

Dengan tahapan-tahapan pemberdayaan yang telah peneliti dapatkan sebagai dasar pijakan dalam penelitian ini, maka telah dilakukan pemilihan poin-poin tertentu yang dirasa memiliki relevansi dengan penelitian yang telah dilakukan di lapangan oleh peneliti dalam keterlibatan bersama masyarakat Tani Organik Merapi.

¹¹ Strategi Pemberdayaan Petani, Tahapan-tahapan Pemberdayaan, Kementerian Pertanian, 2014.

1.5.2 Konsep Partisipasi Petani

Participatory on farm dan lintas sektoral merupakan pendekatan pemberdayaan petani di lahan marginal sebagai sumberdaya yang potensial dan strategis yang dapat dilaksanakan dalam pembangunan pertanian. Pendekatan tersebut dilakukan dengan berfokus pada daya dukung sumberdaya lokal, mempehatikan ekologi kultural setempat melalui pendekatan *holistic*, integratif, berkesinambungan, pemanfaatan kearifan lokal yang maksimal dan mampu diadopsi oleh petani. Hal ini terkait pengembangan infrastruktur pertanian modern, pemasaran dengan cangkupan yang luas karena faktor promosi menyebabkan meningkatnya permintaan pasar sehingga menuntut kinerja yang lebih baik dari produktivitas petani dalam proses budidaya hingga panen. Partisipasi kedalam program pemberdayaan penting dilakukan agar mengetahui bagaimana permasalahan yang ada pada pihak sumber daya manusia, dalam hal ini petani di lapangan dengan caranya agar mampu menghasilkan produktivitas yang sesuai dengan permintaan dan pemenuhan tanggung jawab sebagai agen utama pertanian.

Partisipasi dalam pemberdayaan merupakan cara yang efektif mengingat proses yang akan berlangsung sangat bergantung pada peran para petani yang langsung di berdayakan oleh pemilik usaha. Dengan menjalankan tanggungjawab pekerjaan petani tentunya sudah mendapatkan bekal pelatihan agar memperlancar proses daripada budidaya pertanian organik, agar menghasilkan sumber daya yang berkualitas maka di mula dengan berpartisipasi dengan pengamatan kerja. Dari proses partisipasi itu petani mendapatkan cukup banyak wawasan dari dilakukannya program pemberdayaan yang matang dan dimulai mengikutsertakan tenaga profesional agar menambah pemahaman petani organik, supaya membedakan dengan prosedur non-organik. Kemudian petani-petani bisa menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pihak yang diberdayakan agar supaya menghasilkan produk yang maksimal, serta bisa menjamin kualitasnya dari kinerja yang optimal. Maka bisa dilihat produktivitas petani bergantung daripada partisipasi yang dilakukanselama

proses kerja dijalankan, dengan begitu petani menjadi agen yang menentukan keberlangsungan usaha tani.

Menurut Davis (2005) ada tiga unsur penting partisipasi, yaitu:

1. Bahwa partisipasi atau keikutsertaan sesungguhnya merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, tidak hanya semata-mata keterlibatan secara jasmaniah.
2. Kesiediaan memberi sesuatu sumbangsuhnya kepada usaha mencapai tujuan kelompok. Ini berarti, bahwa terdapat rasa senang, kesukarelaan wujud dari dedikasi kerja.
3. Unsur tanggung jawab bersama. Unsur tersebut merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota kelompok tani.¹²

Unsur-unsur di atas akan digunakan peneliti sebagai dasar pemetaan melakukan proses penelitian di lapangan sesuai dengan data yang ingin diperoleh, yaitu penelitian yang menekankan mengenai partisipasi dalam pemberdayaan petani. Jika diamati unsur-unsur di atas merupakan penentu kelancaran dari pada proses pemberdayaan yang berpengaruh terhadap psikologis para petani yang diberdayakan. Karena menurut peneliti aspek psikologi jelas menjadi parameter keberhasilan suatu program karena mampu merekatkan emosional pemilik usaha dengan tenaga profesional dalam hal ini artinya si pemberdaya yaitu Tani Organik Merapi dengan petani-petani binaannya agar berjalan dengan semestinya sesuai kehendak yang positif.

Dari prinsip-prinsip partisipasi yang didapatkan peneliti, menjadi dasar penelitian di lapangan untuk mencari tahu permasalahan dan solusi yang akan didapatkan sebagai kesimpulan dari penelitian ini. Peneliti menggunakan prinsip-prinsip terkait sebagai panduan wawancara di lapangan bersama masyarakat Tani Organik Merapi yang tertuju sesuai dengan tujuan penelitian. Melihat juga

¹² Reslila Sitopu, Lyly Fauzia, Jufri, "Partisipasi Petani Dalam Usahatani Padi Organik", Jurnal Penelitian, 2014, Hlmn.1-11.

bagaimana TOM sebagai pihak pemberdaya mengaplikasikan prinsip partisipasi kepada petaninya sebagai mitra dari TOM mulai dari awal hingga menjadi petani yang mandiri. Prinsip-prinsip terkait sebagai bahan pengamatan lapangan di TOM yang memiliki relevansi pada proses pemberdayaan yang dijalankan.



PARTISIPASI DALAM PEMBERDAYAAN PETANI ORGANIK

Dua Elemen Pendukung :

1. Tahapan-tahapan Dalam Pemberdayaan.
2. Prinsip-prinsip Partisipasi.

Tahapan Pemberdayaan

1. Mempersiapkan kerja sama.
2. Menjalin relasi kemitraan.
3. Mengartikulasikan permasalahan.
4. Eksplorasi kemampuan kerja.
5. Menyusun kerangka pemecahan masalah.
6. Mengoptimalkan.
7. Memperluas kesempatan.
8. Apresiasi keberhasilan.
9. Intergrasi capaian.

Prinsip Partisipasi

1. Keterlibatan mental dan perasaan.
2. Kontribusi pada kelompok.
3. Tanggung jawab Kelompok.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan sistematika yang ada pada tiap-tiap bab penyusunan penelitian, mulai dari Bab I hingga Bab IV yang mendeskripsikan seluruh proses pengerjaan penyusunan penelitian oleh penulis secara praktis. Peneliti menjelaskan latar belakang masalah dari penelitian, data-data yang didapatkan selama proses penelitian meliputi wawancara dan dokumentasi hingga mendapati kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian yang dijalankan.

Bab awal merupakan konsep susunan penelitian yang digunakan penulis dengan tujuan memetakan apa saja yang ingin disampaikan pada proses penelitian sebagai latar belakang. Capaian yang ingin di dapatkan yang berkaitan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, konsep penelitian yang akan di aplikasikan selama proses penelitian. Latar belakang penelitiannya mengikuti konsep teoritik yang dipakai yaitu tahapan-tahapan dalam pemberdayaan petani dan prinsip-prinsip partisipasi petani.

Bab kedua merupakan penjelasan yang melatar belakangi jenis penelitian yang di pakai oleh peneliti. Metode penelitian yang di pilih agar menjalankan partisipasi sesuai prinsip penelitian yang telah di pilih oleh peneliti. Metode kualitatif yang di gunakan dalam penelitian memungkinkan agar mendapatkan data secara langsung berdasarkan informasi yang di dapatkan dari informan dengan cara wawancara. . Pada prosesnya peneliti menggunakan pedoman operasional konsep sebagai panduan di lapangan selama proses wawancara kepada informan yang berisikan daftar pertanyaan. Kemudian bab ini akan mendeskripsikan cara menganalisis dengan tujuan mendapatkan kesimpulan penelitian. Kerangka konseptual yang dibuat sebagai panduan dalam melakukan wawancara di lapangan, menyesuaikan dinamika yang terjadi.

Dalam bab ketiga, menjadi penentu dari latar belakang yang telah di jelaskan oleh peneliti beserta metode penelitian yang di gunakan. Memaparkan hasil penelitian dengan rinci dan padat sesuai apa yang di dapatkan selama proses observasi dan wawancara di lapangan kepada

narasumber yang di tuju. Menginterpretasikan pengamatan dan data-data yang di dapat berdasarkan pengalaman peneliti di lapangan dengan bahasa sendiri secara mendalam. Peneliti memaparkan penemuan hasil penelitian seperti kutipan hasl wawancara yang didapatkan sebagai bukti penelitian diikuti penjelasan akademis dar penelitian yang didapatkan pada pembahasan.

Bab keempat adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang di dapatkan pada proses penelitian. Menentukan jalan keluar dari rumusan masalah yang di buat. Bersumber dari seiap data akan di intepretasikan ke dalam penyusunan deskripsi yang padat, menjadi penutup dari penelitian yang di kerjakan sehingga tercapai hasil dari penelitian. Membandingkan penelitian dari hasil data yang didapatkan. Menarik kesimpulan berdasarkan relevansinya secara akademis. Dijelaskan secara rinci mulai dari penemuan, permasalahan hingga solusi yang didapatkan. Kemudian memberikan saran kepada objek penelitian sebagai penutup di karya tulis ini.